Sosiologi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 2, No. 2, Februari 2025, 52-62
Website: http://ejurnal.fis.ung.ac.id/index.php/sjppm/about

Strategi Petani Sawah dalam Menghadapi Musim Kering di Desa Hulawa, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo

Rice Farmers' Strategies in Facing the Dry Season in Hulawa Village, Telaga District, Gorontalo Regency

Nuraisyah Ramadani Wungguli[1*)], Rauf A. Hatu[2)], Yowan Tamu[3)], Sahrain Bumulo[4)]

[124]Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
[3] Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
[*]*Corresponding Author:* aisyahwungguli27@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia, sebagai negara agraris, menghadapi tantangan perubahan iklim yang semakin signifikan, khususnya kekeringan selama musim kemarau. Kekeringan berdampak langsung pada produktivitas pertanian, terutama pada sawah yang bergantung pada pasokan air. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh petani sawah di Desa Hulawa, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo, dalam menghadapi musim kering. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi yang digunakan petani dalam menghadapi musim kering, di antaranya: 1) Strategi Pemilihan Jenis Padi, yaitu petani memilih jenis padi yang tahan terhadap kondisi air terbatas selama musim kering untuk menghindari kerugian akibat gagal panen; 2) Diversifikasi Pendapatan di Luar Pertanian, di mana petani mencari pekerjaan di luar pertanian, seperti transportasi (bentor) dan usaha jasa (warung), untuk menutupi kerugian hasil panen selama musim kering; 3) Strategi Pemanfaatan Sumber Air, yaitu petani menggunakan pompa air untuk mengangkat air dari sungai ke areal persawahan yang mengalami kekeringan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami adaptasi petani terhadap tantangan ekosistem serta merekomendasikan kebijakan pendukung untuk meningkatkan ketahanan petani terhadap musim kering.

Kata kunci: strategi petani, musim kering, diversifikasi pendapatan, etika subsistensi

ABSTRACT

As an agrarian country, Indonesia faces increasingly significant challenges due to climate change, particularly drought during the dry season. Drought directly impacts agricultural productivity, especially rice fields that depend on water supply. This study aims to identify the strategies employed by rice farmers in Hulawa Village, Telaga District, Gorontalo Regency, in dealing with the dry season. The study uses a qualitative approach with observation and interview methods. The findings reveal several strategies employed by farmers to cope with the dry season, including: 1) Rice Variety Selection Strategy, where farmers choose rice varieties that are resilient to limited water conditions during the dry season to avoid crop failure; 2) Income Diversification Outside Agriculture, where farmers seek employment outside agriculture, such as in transportation (bentor) and service businesses (small shops), to compensate for the loss of crop yield during the dry season; 3) Water Source Utilization Strategy, where farmers use water pumps to draw water from rivers to irrigate drought-affected rice fields. This study contributes to understanding farmers' adaptations to ecological challenges and recommends supportive policies to enhance farmers' resilience to the dry season.

Keywords: *farmers' strategies, dry season, income diversification, subsistence ethics*

Copyright (c) 2025 Authors

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim kemarau sering kali menjadi tantangan besar bagi petani, terutama mereka yang bergantung pada sistem pertanian tadah hujan (Yulianto, n.d.). Desa Hulawa, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo, adalah salah satu wilayah yang menghadapi dampak perubahan iklim berupa kekeringan musiman yang signifikan. Kekeringan menyebabkan kekurangan pasokan air, sehingga produktivitas pertanian menurun. Fenomena ini memaksa petani untuk mengembangkan berbagai strategi agar dapat bertahan hidup selama musim kering berlangsung (Todaro & Stephen, 2000). Perubahan iklim yang terjadi secara global, sebagaimana dijelaskan oleh Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), adalah fenomena jangka panjang yang ditandai dengan perubahan pola cuaca yang tidak menentu (Fahreza et al., 2012). Salah satu dampaknya adalah meningkatnya kejadian kekeringan, yang secara langsung memengaruhi produktivitas pertanian di berbagai wilayah, termasuk Gorontalo (Putri, 2023). Kekeringan ini ditandai dengan rendahnya curah hujan dalam waktu panjang, sehingga sumber air seperti sumur, sungai, dan waduk mengalami penurunan debit air bahkan menjadi kering.

Menurut Soetriono (2016), keberhasilan petani dalam bertani sangat erat kaitannya dengan pengetahuan dan pengalaman mereka. Namun, banyak petani di Indonesia, termasuk di Desa Hulawa, memiliki keterbatasan dalam akses terhadap modal, teknologi, dan informasi yang diperlukan untuk mengatasi dampak kekeringan. Hal ini menyebabkan sebagian petani memilih untuk tidak mengolah lahan mereka selama musim kering, karena risiko kerugian yang tinggi (Chiari, 2015). Petani di Desa Hulawa menghadapi berbagai kendala, termasuk kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan lahan tadah hujan dan minimnya partisipasi dalam kelompok tani (Kurniati, 2020). Kelompok tani sering ditemui di desa-desa, di mana pekerjaan sebagai "petani" memiliki makna khusus sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Hatu et al., 2024). Akibatnya, kekeringan sering kali menyebabkan kerugian yang signifikan, memaksa petani untuk meninggalkan lahan mereka hingga musim hujan tiba.

Provinsi Gorontalo memiliki potensi besar dalam bidang pertanian, khususnya dalam produksi padi. Hasil utama di daerah ini dalam bidang pertanian berupa padi, jagung, tanaman holtikultural, dan palawija. Meskipun wilayah ini bukan merupakan penghasil padi terbesar di Indonesia dan cukup signifikan bagi perekonomian lokal (Suardi, 2002). Gambaran kondisi pertanian di Gorontalo menurut BPS selama 2021– 2022, dilihat dari luas panen padi dan angka produksi beras pada tabel berikut:

Tabel 1. Luas Panen (Juta-Hekter), Angka Produksi (Juta Ton Gabah Kering Giling /GKG), dan Angka Produksi Beras (Juta Ton) di Gorontalo Tahun 2021-2022

Keterangan	Tahun	
	2021	2022
Luas Panen	48,71	46,82
Angka Produksi Padi	234,39	240,13
Angka Produksi Beras	130,88	134,08

Sumber: gorontalo.bps.go.id.

Berdasarkan konsep etika subsistensi yang dikemukakan oleh James C. Scott, petani cenderung mengutamakan keselamatan dengan menghindari risiko besar (Chiari, 2015). Mereka lebih memilih untuk mengurangi aktivitas bertani selama musim kemarau dan mencari alternatif pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka (Dewi et al., 2018). Selain itu, solidaritas sosial

memainkan peran penting dalam membantu petani bertahan selama musim kering (Fitrianingrum & Legowo, 2014). Sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim, solidaritas mekanik dalam masyarakat agraris ditandai dengan kerja sama yang tinggi antar anggota komunitas. Petani di Desa Hulawa sering memanfaatkan hubungan sosial ini untuk saling membantu dalam memanfaatkan sumber daya terbatas, seperti air dan alat pertanian.

Studi tentang strategi bertahan hidup telah banyak dilakukan di berbagai konteks pertanian. Penelitian oleh Zainal Abidin (2014) menyoroti tiga strategi utama yang digunakan petani kecil di Desa Sintlami, Kabupaten Probolinggo, yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Strategi aktif mencakup diversifikasi pendapatan melalui pekerjaan di luar pertanian, sementara strategi pasif melibatkan penghematan biaya dan konsumsi. Strategi jaringan, di sisi lain, memanfaatkan hubungan sosial seperti kerja sama antar petani dan bantuan dari pemerintah.

Savari (2019) dalam penelitiannya di Desa Lebung Bandung, Kecamatan Rantau Alai, Kabupaten Ogan Ilir, menemukan bahwa kekeringan berdampak langsung pada penurunan hasil panen petani sawah. Dalam konteks ini, petani mengandalkan pekerjaan alternatif dan jaringan sosial untuk mempertahankan penghidupan mereka. Studi ini menegaskan pentingnya pengelolaan lahan dan dukungan kebijakan pemerintah dalam menghadapi tantangan kekeringan.

Kelompok tani berperan penting dalam mendukung petani untuk bertahan hidup selama musim kering (Hatu et al., 2024). Interaksi sosial dalam kelompok tani membantu petani mengakses informasi, teknologi, dan bantuan dari pemerintah, meskipun pendapatan mereka belum mencukupi untuk kebutuhan hidup secara keseluruhan (Ismail et al., 2023).

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah musim kering yang berkepanjangan, yang menjadi tantangan besar bagi petani di Desa Hulawa. Dampak dari musim kering ini tidak hanya menyebabkan penurunan produktivitas hasil panen, tetapi juga mengganggu kestabilan ekonomi rumah tangga petani. Oleh karena itu, penting untuk mengangkat permasalahan penelitian mengenai "strategi apa yang dilakukan oleh petani sawah secara lokal dan mandiri untuk menghadapi musim kering, mengingat keterbatasan sumber daya dan minimnya dukungan teknis dari luar." Penelitian ini sangat relevan karena, selama ini, strategi yang dikembangkan oleh petani untuk mengatasi musim kering belum banyak diteliti atau didokumentasikan secara ilmiah, padahal hal tersebut bisa menjadi sumber pengetahuan yang inovatif dalam menghadapi tantangan adaptasi iklim. Tanpa adanya strategi adaptasi yang tepat, musim kering berpotensi mengancam ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat desa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana petani sawah menyusun strategi adaptasi yang dapat menjadi dasar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat saat musim kering.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dan keunikan dibandingkan dengan studi sebelumnya. **Pertama**, fokus penelitian ini adalah strategi adaptasi petani sawah di Desa Hulawa, yang memiliki karakteristik geografis dan sosial ekonomi yang berbeda dari wilayah penelitian lainnya. Desa ini mengandalkan sistem tadah hujan, sehingga tantangan kekeringan yang dihadapi lebih besar dibandingkan dengan daerah yang memiliki akses irigasi yang memadai.

Kedua, penelitian ini memfokuskan pada strategi adaptasi yang dilakukan oleh petani untuk bertahan dan tetap produktif selama musim kering. Penelitian ini juga mengeksplorasi strategi sosial dan ekonomi, seperti kerja sama antar petani, diversifikasi pendapatan, dan peran lembaga desa. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, di mana pengalaman dan pengetahuan lokal petani dijadikan sebagai sumber utama data. Analisis dalam penelitian ini cenderung menggunakan pendekatan induktif, yang bertujuan untuk mengungkap makna yang merupakan hal esensial (Moleong, 2007).

Ketiga, penelitian ini menawarkan rekomendasi praktis yang spesifik untuk pengembangan kebijakan di tingkat lokal, seperti penyediaan teknologi irigasi hemat air, peningkatan pelatihan pengelolaan lahan, dan penguatan kelompok tani (Norsalis, 2011). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan petani sawah di Desa Hulawa dalam menghadapi musim kering. Kajian ini juga berupaya memberikan kontribusi pada literatur adaptasi pertanian dengan menyoroti praktik lokal yang unik dan relevansi teori.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengidentifikasi strategi petani sawah dalam menghadapi musim kering di Desa Hulawa, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini melibatkan lima orang informan, yang terdiri dari empat petani dan satu tokoh masyarakat. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dan kerja sama antar petani dalam menghadapi kekeringan di lahan sawah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dan kondisi lingkungan yang diamati. Moleong (2007) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan tindakan petani dalam menghadapi tantangan kekeringan. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu dari September hingga November 2024. Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan, termasuk studi literatur dan penyusunan pedoman wawancara. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data di lapangan, di mana peneliti melakukan wawancara dan observasi berdasarkan panduan yang telah disusun sebelumnya. Setelah data terkumpul, tahap reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dan penting. Data kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel, narasi, dan visualisasi lainnya sebelum ditarik kesimpulan (Indriantoro & Supomo, 2002). Teknik analisis data interaktif dari Miles dan Huberman digunakan, yang meliputi tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Desa Hulawa

Berdasarkan informasi dari Profil Desa Hulawa (2019), bahwa asal-usul penduduk Desa Hulawa berasal dari Suwawa, Teluk Tomini, dan Bolango. Desa ini didirikan pada abad ke-19 oleh Raja Hunginaa di Telaga, dengan sistem pemerintahan Kerajaan Gorontalo. Sejarah ekonomi masyarakat Desa Hulawa bermula dengan mata pencaharian bertani dan berdagang. Kesenian yang berkembang di desa ini bermula dari seni tradisional seperti Tarian Molangga, Motidi, Saronde, dan dana-dana, yang biasanya ditampilkan saat perayaan hari besar atau pesta.

Menurut kepercayaan orang-orang tua, sebutan "Hulawa" berasal dari kata "lawa-lawa," yang berarti sarang laba-laba dalam bahasa daerah Gorontalo. Sarang laba-laba banyak ditemukan di setiap Gowa yang ada di wilayah yang menjadi muasal terbentuknya Desa Hulawa.

Kedudukan kerajaan Gorontalo pada mulanya berada di Desa Hulawa, tepatnya di pinggiran Sungai Bolango. Menurut penelitian pada tahun 1024 H, kota kerajaan ini dipindahkan dari Desa Hulawa ke Dungingi, yang sekarang menjadi Kecamatan Kota Barat. Kemudian, pada masa pemerintahan Sultan Botutihe, kota kerajaan ini dipindahkan lagi dari Dungingi, yang terletak di pinggiran Sungai Bolango, ke satu lokasi yang terletak antara dua kelurahan, yaitu Kelurahan Biawao dan Kelurahan Limba B.

Tabel 2. Pemanfaatan lahan di Desa Hulawa

No.	Pemanfaatan Lahan	Luas (Ha)
1.	Luas Pemukiman	16.26
2.	Luas Persawahan	109.00
3.	Luas Pekarangan	40.85
4.	Luas Prasarana Umum	-
	Jumlah	166.11

Sumber: Data profil desa Tahun 2019

Tabel 3. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencarian penduduk sebagai petani

No	Jenis kelamin	Tahun					
		2014	**2015**	**2016**	**2017**	**2018**	**2019**
1	Laki-laki	230	236	241	255	258	260
2	Perempuan	0	0	0	0	0	0

Sumber: Data profil desa Tahun 2019

Strategi Petani Dalam Bertahan Hidup

Dari wawancara dengan petani, ditemukan bahwa mereka mengadopsi tiga jenis strategi utama dalam menghadapi musim kering (Winarno, 2016):

- Strategi Aktif: Petani memanfaatkan diversifikasi pendapatan dengan bekerja sebagai buruh harian, pedagang kecil, atau membuka usaha lain di luar sektor pertanian. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga selama musim kering (Abidin & Wahyuni, 2016).
- Strategi Pasif: Beberapa petani mengurangi pengeluaran bertani dengan pemilihan varietas padi untuk menekan biaya produksi, seperti mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida, meskipun hal ini berdampak pada penurunan hasil panen di musim berikutnya (Winarno, 2016).
- Strategi Jaringan: Solidaritas sosial antar petani sangat menonjol di Desa Hulawa. Para petani saling membantu dalam memanfaatkan sumber daya terbatas, seperti berbagi sumber air dan alat pertanian. Selain itu, mereka memanfaatkan hubungan dengan pemerintah desa untuk mendapatkan bantuan seperti bibit atau subsidi alat pertanian (Abidin & Wahyuni, 2016).

Temuan penelitian ini mendukung teori etika subsistensi dari James C. Scott, di mana petani lebih mengutamakan keberlanjutan hidup keluarga mereka daripada mengejar keuntungan maksimal (Chiari, 2015). Pilihan untuk menunda aktivitas bertani selama musim kering menunjukkan kecenderungan petani untuk menghindari risiko besar yang dapat mengancam keberlangsungan ekonomi rumah tangga.

Strategi jaringan yang melibatkan kerja sama antar petani juga mencerminkan solidaritas mekanik sebagaimana dikemukakan oleh Durkheim. Hubungan sosial yang kuat di Desa Hulawa membantu petani untuk bertahan dalam kondisi sulit dengan memanfaatkan sumber daya kolektif. Hal ini sejalan dengan temuan Hatu et al. (2024), yang menyoroti pentingnya peran kelompok tani dalam mendukung anggotanya untuk menghadapi tantangan ekonomi dan ekologi (Hatu et al, 2024).

Dalam konteks perbandingan dengan studi terdahulu, penelitian ini menunjukkan pola yang serupa dengan penelitian Zainal Abidin (2014), di mana strategi aktif, pasif, dan jaringan menjadi pendekatan utama bagi petani kecil dalam menghadapi tantangan lingkungan. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi lokal yang unik, yaitu ketergantungan yang tinggi pada sistem tadah hujan di Desa Hulawa, yang membuat petani menghadapi risiko kekeringan yang lebih besar dibandingkan wilayah dengan akses irigasi yang memadai.

Kondisi Lahan Sawah

Berdasarkan hasil observasi, lahan sawah di Desa Hulawa sebagian besar bergantung pada sistem tadah hujan. Selama musim kering, sumber air seperti sungai, sumur, dan waduk mengalami penurunan debit hingga menjadi kering. Tarigan (2019) menjelaskan bahwa saat musim kering, lahan sawah cenderung kekurangan air, sehingga petani harus mencari alternatif sumber air seperti sumur bor atau pompa air dari sungai terdekat. Hal ini menyebabkan sebagian besar petani memilih untuk tidak melakukan aktivitas bertani karena risiko gagal panen yang tinggi. Kekeringan juga menyebabkan kerusakan kualitas tanah, seperti retakan di permukaan tanah dan penurunan kesuburan, sehingga memengaruhi produktivitas sawah di musim berikutnya.

Pemilihan Jenis Padi

Petani yang memiliki keterbatasan air di lahan sawahnya biasanya memilih jenis padi yang tahan terhadap kekeringan. Pemilihan jenis padi yang tepat sangat penting untuk memastikan hasil panen yang optimal serta mengurangi pengeluaran petani sawah dan risiko gagal panen saat musim kering.

> *"Lahan saya ini berada di daerah yang kekurangan air dan juga terendam air. Sehingga saya harus memilih jenis padi yang dapat bertahan di kondisi seperti ini. Saya pilih varietas yang bisa bertahan saat musim kering dan tahan banjir saat musim hujan. Saya sudah mencoba beberapa varietas padi misalnya, jenis Ciherang cukup bagus karena tahan kekeringan dan hasilnya lumayan. Tapi akhir-akhir ini saya mencoba Inpari, yang lebih cepat panen dan hasilnya lebih banyak sekitar 3 bulan sudah bisa di panen padinya. Padi ini agak rentan terhadap hama sehingga saya harus lebih berhati-hati dalam pengelolaannya."(Bapak M/23 tahun).*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa informan melakukan strategi awal untuk mengantisipasi risiko gagal panen dengan cara memilih jenis padi yang dapat bertahan baik pada kondisi kekeringan maupun genangan air. Tidak hanya informan tersebut, tetapi beberapa petani sawah juga telah menerapkan strategi ini, yaitu dengan menanam jenis padi yang dapat dipanen dalam waktu sekitar tiga bulan untuk menghindari musim kering. Hal ini sangat penting mengingat cuaca yang tidak dapat diprediksi, terutama di lahan sawah yang rawan kekeringan. Dengan memperhatikan jenis padi, petani sawah dapat mengurangi biaya pengendalian hama dan meminimalkan risiko gagal panen.

Diversifikasi Pendapatan Diluar Pertanian

Strategi yang dilakukan petani untuk mendapatkan sumber penghasilan tambahan selain usaha tani sangat penting, terutama ketika pendapatan dari pertanian tidak mencukupi atau terjadi gagal panen. Dalam situasi ini, petani mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Diversifikasi pendapatan di luar pertanian mencakup usaha peternakan, pekerjaan sampingan (seperti pengemudi bentor), dan usaha jasa (seperti warung). Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai strategi tersebut:

Usaha Peternakan

Peternakan ialah mengembangbiakan dan memelihara hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan keuntungan dari menjual hewan ternak. Peternakan bagi petani sawah dapat menjadi strategi yang dapat menguntungkan dan berkelanjutan. Dengan mengelola peternakan secara berkelanjutan, petani

dapat meningkatkan ketahanan pangan dan pendapatan mereka, sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem di sekitar.

> *"Menurut saya sebelum lahan sawah kering saya telah menanam padi dan tidak dapat memperkirakan cuaca. Hal ini menyebabkan saya mengalami kerugian saat panen padi, dikarenakan sebagian lahan sawah menjadi kering. Untuk mencegah kerugian, lahan yang saya miliki selain lahan sawah di gunakan untuk peternakan sambil menunggu waktu panen. Saya melakukan pekerjaan sampingan seperti beternak. Saya memilih untuk memelihara ternak yang bisa tahan terhadap kondisi panas dan tidak memerluksn banyak air seperti kambing dan ungags (ayam, bebek). Selama musim kering juga dapat menjadi sumber pencaharian dikarenakan hasil dari ternak seperti telur, daging ayam, susu, atau kambing bisa membantu kesejahteraan keluarga selama musim kering. Serta pada saat mengalami penurunan hasil panen akibat lahan sawah kering sehingga saya menjual hewan ternak untuk menutupi kekurangan dari hasil panen."(Bapak A / 57 tahun)*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa informan melakukan strategi awal untuk mengantisipasi risiko gagal panen dengan cara memilih jenis padi yang dapat bertahan baik pada kondisi kekeringan maupun genangan air. Tidak hanya informan tersebut, tetapi beberapa petani sawah juga telah menerapkan strategi ini, yaitu dengan menanam jenis padi yang dapat dipanen dalam waktu sekitar tiga bulan untuk menghindari musim kering. Hal ini sangat penting mengingat cuaca yang tidak dapat diprediksi, terutama di lahan sawah yang rawan kekeringan. Dengan memperhatikan jenis padi, petani sawah dapat mengurangi biaya pengendalian hama dan meminimalkan risiko gagal panen.

Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan adalah pekerjaan tambahan yang dilakukan seseorang di luar pekerjaan utamanya untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Saat musim kemarau, beberapa petani bekerja paruh waktu di sektor non-pertanian, seperti pengemudi transportasi (bentor). Hal ini dilakukan untuk mencukupi kebutuhan hidup.

> *"Menurut saya saat musim kering, sawah tidak bisa digarap maksimal. Jadi, saya membutuhkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mengemudi bentor menjadi pilihan alternatif karena fleksibel dan bisa dilakukan diwaktu luang. Saat musim hujan dan sawah bisa diolah, penghasilan lebih stabil dari hasil panen, tetapi saat musim kering, hasil sawah menurun sehingga saya lebih bergantung pada pekerjaan sampingan. Saya mulai mengemudi bentor sekitar 5 tahun lalu. Awalnya hanya untuk mencoba, tapi sekarang sudah menjadi ritinitas tiap musim kering. Kemudian dimusim tanam, saya fokus ke sawah. Namun, saat musim kering atau musim panen selesai, saya punya lebih bnyak waktu untuk mencari penumpang dengan bentor. Dalam situasi ini, pendapatan tambahan sangat membantu ketika saya bisa menutupi kebutuhan sehari-hari yang tidak bisa dicukupi dari hasil pertanian, terutama saat penghasilan dari sawah menurun."(Bapak AM / 50 tahun).*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa informan mengambil pekerjaan sampingan akibat ketidakpastian pendapatan dari pertanian. Saat musim kering, lahan sawah tidak dapat diolah secara maksimal, sehingga petani menghadapi penurunan penghasilan. Pekerjaan sampingan sebagai pengemudi bentor bagi petani sawah merupakan strategi bertahan hidup yang efektif dalam menghadapi tantangan musim kering, meskipun memiliki tantangan tersendiri, baik dari segi fisik maupun waktu, untuk menutupi kebutuhan ekonomi.

Usaha Jasa

Membuka warung saat musim kering adalah salah satu strategi adaptif yang diambil oleh petani untuk mengatasi ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh ketergantungan pada musim. Usaha ini

menawarkan potensi penghasilan yang lebih baik, meskipun tetap menghadapi tantangan seperti modal awal dan persaingan. Bagi banyak petani, warung tidak hanya menjadi sumber pendapatan tambahan, tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di tengah perubahan musim.

> *"Menurut saya saat musim kering, penghasilan dari bertani menurun sehingga dengan cara membuka warung untuk mendapatkan penghasilan tambahan selama musim kering berlangsung. Saya memulai usaha warung sekitar 3 tahun yang lalu. Awalnya kecil-kecilan, hanya menjual kebutuhan harian seperti beras, minyak, dan gula. Sekarang saya sudah menambah barang seperti makanan ringan dan minuman. Saat musim tanam dan panen, saya lebih fokus ke sawah, tapi warung tetap buka karena istri dan anak-anak membantu menjaga. Kemudian saat musim kering, saya bisa lebih fokus mengurus warung karena tidak banyak aktivitas di sawah. Tidak seperti bertani yang bergantung terhadap cuaca, warung bisa memberikan penghasilan harian dan membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari."(Bapak T / 70 tahun).*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa informan membuka usaha warung sebagai langkah strategis yang diambil petani untuk menghadapi musim kering, ketika penghasilan dari bertani menurun. Usaha warung memberikan pendapatan yang lebih stabil, meskipun ada tantangan seperti modal dan persaingan. Dengan dukungan keluarga dan harapan untuk mengembangkan usaha, warung dapat menjadi solusi jangka panjang bagi petani untuk menyeimbangkan penghasilan antara pertanian dan usaha jasa.

Strategi Petani Memanfaatkan Sumber Air

Saat musim kering melanda, lahan sawah mengalami kekeringan yang berdampak langsung terhadap pertumbuhan tanaman padi, sehingga sebagian petani mengalami gagal panen. Hal ini menjadi permasalahan utama yang dihadapi petani selama musim kering. Petani melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan sumber air, terutama di daerah yang mengalami kekeringan. Salah satunya adalah dengan menggunakan pompa air untuk disalurkan ke lahan sawah. Semakin banyak ketersediaan air untuk tanaman padi, semakin meningkat pula produksi panen padi.

> **"***Menurut saya saat musim kering banyak tanaman-tanaman petani mati termasuk sebagian tanaman padi menjadi kering dan mengurangi produksi padi sehingga para petani harus mencari cara bagaimana lahan tersebut di aliri air agar lahan sawah tidak kering. Kemudian para petani mencari solusi agar lahan sawah yang kering dapat dialiri air dengan cara mengambil air dari lahan sawah yang dekat dengan aliran sungai bone dengan menggunakan alat berupa alkon sehingga air dapat mengalir di areal persawahan. Setelah itu para petani tidak perlu khawatir jika musim kering melanda di desa ini."(Bapak S / 55 tahun).*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa informan memiliki hak dan tanggung jawab sebagai petani sawah yang memanfaatkan sumber air terdekat. Hal ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan pertanian dan keberlanjutan lingkungan. Akses air menjadi hal mendasar bagi petani sawah, karena tanpa air yang cukup, pertanian padi tidak dapat berkembang dengan baik. Selain itu, kerja sama komunitas dalam pengelolaan air juga sangat penting. Sebagai contoh, petani sawah yang menggunakan sumber air terdekat sering berbagi sumber daya tersebut dengan petani lain atau komunitas lokal. Hal ini juga disampaikan oleh Kepala Desa Hulawa terkait pemanfaatan sumber air terdekat bagi petani sawah, yaitu:

> *"Saat musim kering, memang menjadi tantangan bagi petani sawah di desa ini. Sumber air seperti sungai kecil dan embung mengalami penurunan debit yang singnifikan. Pemanfaatan sumber air di desa kami sangat penting terutama bagi para petani sawah, ketersediaan air menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung produktivitas. Kami mengelola irigasi secara gotong royong, dengan sistem pembagian yang disepakati bersama agar semua sawah mendapatkan air yang cukup saat musim kering. Kemudian kami sudah membangun sistem*

irigasi dengan menggunakan pompa air untuk menarik air dari sungai dan sumur dangkal. Selain itu penggunaan embung kecil bisa menampung air hujan untuk digunakan saat air disungai mulai berkurang. Dalam hal ini Pemerintah daerah dan dinas terkait telah membantu berupa pompa air dan pembangunan embung beberapa waktu lalu, dan juga penyuluhan tentang pengelolaan air dan pelatihan teknologi pertanian yang lebih efisien. Saya mengharapkan para petani harus beradaptasi dengan perubahan iklim dan kondisi lingkungan agar tidak mengalami gagal panen saat musim kering."(Ibu HL/ 47 tahun)

Dari hasil wawancara dengan Ibu Kepala Desa Hulawa, peneliti dapat menyimpulkan bahwa informan tersebut menyatakan bahwa secara umum, musim kering seperti itu tidak bisa diprediksi dengan pasti, karena setiap desa memiliki lahan pertanian dan kondisi tanah yang berbeda. Contohnya, di Desa Hulawa terdapat beberapa lahan sawah yang menjadi kering, hal ini menjadi tantangan besar, terutama bagi para petani sawah yang sangat bergantung pada pasokan air. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak desa mengandalkan beberapa strategi, seperti penggunaan pompa air dan pengaturan giliran penggunaan air di kalangan petani. Meskipun ada dukungan dari pemerintah berupa bantuan, desa masih menghadapi tantangan lain, seperti menurunnya ketersediaan air akibat perubahan iklim dan rendahnya adopsi teknologi oleh sebagian petani. Namun, dengan upaya kolaboratif antara petani, desa, dan pihak luar, diharapkan pengelolaan air di Desa Hulawa dapat terus ditingkatkan untuk menghadapi musim kering.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti di Desa Hulawa, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo, mengenai strategi petani sawah saat musim kering melanda, petani mencari cara untuk tetap bertahan hidup demi keluarga mereka. Sebelum menanam kembali padi, petani diharapkan dapat menentukan waktu panen sebelum lahan sawah menjadi kering akibat kemarau. Selain itu, sumber air menjadi faktor penting, karena sawah sangat rentan mengalami kekeringan, sehingga petani harus mencari cara agar air bisa mengalir ke sawah (Hanum, 2008). Seperti yang dijelaskan sebelumnya dalam teori etika subsistensi mengenai mendahulukan keselamatan dalam artian pemenuhan kebutuhan dasar manusia terhadap sumber daya yang memadai untuk bertahan hidup (Makarim & Suhartatik, 2009).

Berdasarkan teori etika subsistensi dari James C. Scott, pemenuhan kebutuhan dasar manusia secara adil dan berkelanjutan sangat penting demi kelangsungan hidup mereka. Dalam konteks petani sawah yang memanfaatkan sumber air terdekat, teori etika subsistensi memiliki hubungan yang sangat relevan karena teori ini berfokus pada pentingnya memenuhi kebutuhan dasar manusia, termasuk dalam hal pemanfaatan sumber daya alam seperti air. Dalam teori etika subsistensi, terdapat tindakan individu yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan dasar. Di Desa Hulawa, banyak petani yang memiliki hak untuk mendapatkan kebutuhan dasar seperti pangan dan air, yang menjadi sangat penting saat musim kering.

Contohnya, masyarakat petani sawah yang memiliki akses air terbatas dalam mengelola air irigasi. Hal ini menekankan keadilan dalam distribusi air agar semua petani mendapatkan air untuk sawah mereka, serta tanggung jawab sosial untuk memastikan semua pihak dapat bertahan hidup saat musim kering dan menjaga kelangsungan hidup mereka. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat teori etika subsistensi karena teori ini mendahulukan keselamatan, yaitu pemenuhan kebutuhan dasar manusia dan mempertahankan keberlanjutan hidup di tengah tantangan musim kering. Jika etika subsistensi diterapkan dengan baik di masyarakat Desa Hulawa, maka pemenuhan kebutuhan dasar akan tercukupi.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa petani sawah di Desa Hulawa, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo, menghadapi tantangan besar selama musim kering yang ditandai dengan kekeringan parah

pada lahan pertanian tadah hujan. Dalam menghadapi tantangan tersebut, petani mengadopsi tiga strategi utama, yaitu:

1. Strategi Aktif: Dalam menghadapi cuaca yang tidak dapat diprediksi untuk bertani, petani sawah melakukan pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Beberapa petani memelihara ternak untuk tabungan jangka panjang, bekerja sebagai pengemudi bentor di sela-sela waktu bertani, serta membuka warung di rumah untuk menambah penghasilan harian. Strategi ini membantu petani memenuhi kebutuhan rumah tangga, terutama saat musim paceklik atau gagal panen.
2. Strategi Pasif: Dalam menghadapi ketidakpastian iklim, salah satu strategi yang dilakukan petani adalah memilih jenis padi yang dianggap tahan terhadap cuaca ekstrem dan memiliki masa panen yang singkat. Hal ini dilakukan untuk mengurangi pengeluaran petani sawah tanpa harus melakukan tindakan aktif yang besar yang tidak diperlukan di masa mendatang.
3. Strategi Jaringan: Ini adalah pendekatan yang dilakukan petani dengan mengandalkan hubungan sosial, kerja sama kelompok, atau koneksi dengan pihak lain untuk mendapatkan akses sumber air. Salah satu upaya petani mengatasi keterbatasan air adalah dengan berkoordinasi untuk menetapkan jadwal pembagian air atau memperbaiki saluran irigasi. Selain itu, mereka juga memanfaatkan bantuan dari pemerintah melalui kelompok tani untuk menjaga akses sumber air, khususnya di musim kering.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z., & Wahyuni, S. (2016). Strategi bertahan hidup petani kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, *9*(1). https://jpe.jurnal.unej.ac.id/index.php/jpe/article/view/3373

Baroroh, A., Handayani, T., & Nurlambang, T. (2013). Adaptasi petani padi terhadap perubahan iklim di Kabupaten Subang. Skripsi, Universitas Indonesia.

Chiari, Anwar (2015) *Strategi Bertahan Hidup Petani Saat Musim Kemarau (Studi pada petani sayur Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu).* Sarjana thesis, Universitas Brawijaya

Dewi, I. N., Andayani, W., & Suryanto, P. (2018). Karakteristik petani dan kontribusi hutan kemasyarakatan (HKm) terhadap pendapatan petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, *12*(1), 86–98.

Fahreza, E. U., Waluyo, H., & Novitasari, A. (2012). Hubungan antara kualitas fisik rumah dan kejadian Tuberkulosis Paru dengan basil tahan asam positif di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Semarang. *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah*, *1*(1), 86-98. https://jurnal.ugm.ac.id/jikfkt/article/view/34123/20377

Fitrianingrum, E., & Legowo, M. (2014). Strategi Bertahan Hidup Janda Lansia. *Paradigma*, *2*(3), https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/9474

Hanum, C. (2008). *Teknik budidaya tanaman*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Hatu, D. R. R., & Pomantolo, F. (2024a). Strategi Bertahan Hidup Pengemudi Ojek Online (Studi Pada Pengendara Maxim Motor di Kota Gorontalo). *Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 50–59. https://ejurnal.fis.ung.ac.id/index.php/sjppm/article/view/12

Hatu, R. A., Latare, S., Bumulo, S., & Duto, M. A. (2024b). Dinamika Kelompok Tani Mandiri di Desa Lakeya (Studi Pada Kelompok Tani Mandiri di Desa Lakeya Kecamatan Tolangohula). *SOSIOLOGI: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(3), 111–119. https://ejurnal.fis.ung.ac.id/index.php/sjppm/article/view/38

Indriantoro, N., & Supomo, B. (2002). *Metode penelitian bisnis*. Yogyakarta: BPFE.

Ismail, Y. I., Ibrahim, R., Tanipu, F., & Bumulo, S. (2023). Pergeseran Nilai Budaya Motiayo Pada Masyarakat Petani di Desa Biluhu Tengah Kabupaten Gorontalo. *Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 1–9. Retrieved from https://ejurnal.fis.ung.ac.id/index.php/sjppm/article/view/1

Kurniati, S. A. (2020). Pengaruh karakteristik petani dan kompetensi terhadap kinerja petani padi sawah di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Agribisnis*, *22*(1), 82–94.

Makarim, K.A dan Suhartatik, E .2009. Morfologi Dan Fisiologi Tanaman Padi. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. www.litbang.deptan.go.id.

Moleong, L.J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Moleong, Lexy J.. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mosher, A. T. 2002. *Menggerakan dan Membangun Pertanian* (Terjemahan Oleh PERAN KELOMPOK WANITA. Krisnandhi dan B. Samad). Yasaguna: Jakarta

Safari, M. (2019). *Strategi penghidupan rumah tangga petani padi sawah (Studi di Desa Lebung Bandung, Kecamatan Rantau Alai, Kabupaten Ogan Ilir)*. Skripsi, Universitas Sriwijaya, Palembang.

Norsalis, E. (2011). Padi Sawah dan Padi Gogo Tinjauan Secara Morfologi, Budidaya dan Fisiologi. http://skp.unair.ac.id/repository/Guru-Indonesia/Padigogo dansawah_ekonorsalis_17170.pdf -

Nusantoro, Bambang Prasetyo (2003) *Restrukturisasi organisasi dan rasionalisasi karyawan pada perusahaan yang berubah bentuk badan usahanya : studi kasus pada P.T Televisi Republik Indonesia Yogyakarta Jalan Magelang km 4,5, Yogyakarta 55284.* Skripsi thesis, Sanata Dharma University.

Putri, K. S. (2023). Strategi bertahan hidup petani padi sawah tadah hujan pada musim kemarau di Desa Cilebak. *Pekerjaan Sosial*, *22*(1), 69–83. https://doi.org/10.31595/peksos.v22i1.305

Suardi, D. (2002). Perakaran padi dalam hubungannya dengan toleransi tanaman terhadap kekeringan dan hasil. *Jurnal Litbang Pertanian*, *21*(3), 100–108.

Sudaryanto T. 2015. Membangun daya tahan pertanian dan pangan melalui pemberdayaan dan perlindungan sesuai UU No. 19/2013. Makalah utama pada Seminar Nasional Perlindungan dan Pemberdayaan Pertanian dalam Rangka Pencapaian Kemandirian Pangan Nasional dan Peningkatan Kesejahteraan Petani, Bogor, 10 November 2015.

Tarigan, H. (2018). Karakteristik komersial dan perubahan sosial petani kecil. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, *36*(2), 129–142. https://doi.org/10.21082/fae.v36n2.2018.129-142

Todaro, M. P., & Stephen, C. S. (2000). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga Edisi ketujuh*. Jakarta: Erlangga.

Winarno, R. F. (2016). Strategi Bertahan Hidup Mantan Karyawan PT. Kertas Nusantara di Desa Pilanjau Kabupaten Berau. *Jurnal Sosiastri–Sosiologi*, *4*(4). 16-33. ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id

Yulianto, D. (n.d.). *Buku Pintar Penanggulangan Kekeringan*. DIVA PRESS.